

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

“Anak sebagai penerus bangsa”, kalimat tersebut tidak 1-2 kali terdengar ditelinga kita, bahkan berkali-kali, hingga menjadi salah satu pilihan kata untuk mendefinisikan seorang anak. Kata ini menggambarkan bahwa anak berharga. Berharganya seorang anak ternyata bukan hanya untuk keluarga, namun juga untuk bangsa dan negara. Dalam teori tabula rasa milik John Locke yaitu meja lilin yang berarti pada mulanya manusia kosong dari pengetahuan, seperti kertas putih.¹ Anak yang baru melihat dan merasakan tarikan nafas diluar rahim ibunya terlahir suci dan tidak tau apa-apa, bahkan anak seperti “kertas putih” yang bersih dan kosong tanpa pengetahuan apapun, ia tidak tau siapa dirinya, siapa orang tuanya, siapa Tuhannya pun ia tidak tau, namun seiring berjalannya waktu putih bersihnya pasti mendapatkan tinta hitam atau bahkan robekan, raphid tidaknya tergantung bagaimana orang-orang disekitarnya menjaga dan menyayangnya. Maka dari itu, anak sebagai harta paling berharga, orang tua dan lingkungannya perlu memperhatikan segala aspek sejak anak lahir bahkan saat masih berada dalam kandungan.

¹ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, “Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam,” *Jurnal Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo* 5, no. 1 (2018): 62.

Anak yang baru saja lahir hingga usianya 6 tahun termasuk dalam kategori anak usia dini. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) karena pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini sangat pesat yang tidak bisa di ulang kembali suatu saat, dan dapat menentukan masa depannya kelak baik secara fisik, psikis, maupun dari pola pikir anak itu sendiri. Terbukti dalam suatu Penelitian Bidang Neurologi ditemukan 50% kecerdasan anak terbentuk pada saat usia 4 tahun pertama setelah kelahirannya. Setelah usia 8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 18 tahun keerdasannya mencapai 100%.² Dari persentase ini, dapat peneliti simpulkan bahwa anak usia dini sebagai masa paling berharga dalam perkembangan anak.

Ketika anak berada pada masa *golden age*, anak mampu menyerap informasi dengan pesat, daripada tahapan usia selanjutnya. Hal ini juga diiringi dengan karakteristik anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dimana anak suka bertanya tentang berbagai hal, dan bereksplorasi untuk mencari tahu jawaban dari rasa penasarannya.³

Rasa ingin tahu anak yang besar dapat meliputi banyak hal bahkan perihal seks yang dianggap tabu oleh sebagian orang. Namun, faktor yang dapat mempengaruhi rasa ingin tahu anak yaitu ketika orang tua atau pihak lain membatasi keingintahuan anak karena pertanyaan-pertanyaannya dianggap konyol. Setelah pertanyaan anak tidak terjawab, akibatnya anak akan malas untuk bertanya dan tidak peduli pada segala hal yang ada di sekelilingnya.

² Andi Nur Andriani Achmad, "Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Seks pada Anak Usia Dini," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Makassar* 4, no. 2 (2016): 227.

³ *Ibid.*, 224.

Orang tua yang meredupkan rasa ingin tahu anak tentang segala hal termasuk seks dapat mempengaruhi perkembangan otak anak.⁴ Padahal keluarga sebagai lembaga pendidikan sesungguhnya bagi anak seharusnya mampu mendukung dan menjawab rasa ingin tahu anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak bukan pendidik di lembaga karena keluarga sebagai lingkungan yang dekat dan rekat dengan anak.⁵

Namun, banyak orang tua menganggap bahwa persoalan seks itu persoalan dewasa yang sangat tidak layak untuk dikenalkan pada anak usia dini, dan malu untuk membahasnya. Padahal, ketika lingkungan terdekatnya tidak mampu menjawab rasa ingin tahu anak, anak akan mencoba mencari tahu sendiri jawaban dari rasa ingin tahunya. Bisa dari temannya, dari tetangganya yang usianya lebih tua, apalagi berkembangnya zaman dan teknologi tentunya mampu memberikan akses yang lebih mudah termasuk konten pornografi dan seksualitas. Maka dikhawatirkan anak akan mendapatkan informasi yang salah yang dapat menjerumuskan anak pada hal yang salah. Untuk itu perlu membicarakan perihal seks pada anak, walaupun hal tersebut tidak mudah.⁶

Pendidikan seks untuk anak usia dini berangkat dari kekhawatiran-kekhawatiran dengan banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi. Dalam berita online KOMPAS.com yang ditulis oleh Ardito

⁴ Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2019), 233.

⁵ Leslie Retno Angeningsih, *Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016), 15.

⁶ Fitriani, & Nurpiana, "Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *Jurnal Program Studi DIII Kebidanan STIKES Muhammadiyah Sidrap* 6, no. 1 (2018): 61-62.

Ramadhan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa padatahun 2021 tercatat ada 11.952 kasus kekerasan pada anak yang terjadi. Menurut Menteri PPPA Bintang Puspayoga dari jumlah kasus kekerasan pada anak, kasus Kekerasan Seksual pada Anak (KSA) paling mendominasi yaitu tercatat sebanyak 7.004 kasus. Jadi, 58,6% dari jumlah kasus kekerasan pada anak merupakan kasus KSA.⁷ Dari pemberitaan ini, dapat peneliti simpulkan bahwa kasus kekerasan pada anak sebagian besar itu kasus kekerasan seksual, bahkan lebih dari setengah kekerasan pada anak adalah kekerasan seksual. Besarnya angka kasus kekerasan seksual pada anak sebagai bukti nyata kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak dan orang tua tentang pendidikan seks. Hal yang dibutuhkan oleh anak adalah pemahaman dan perlindungan yang bersumber dari berbagai arah.

Kekerasan seksual anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional biasanya terjadi pada anak dengan orang yang lebih dewasa darinya yang dijadikan sebagai pemuas nafsu bejat pelaku semata. Kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya dan hal ini menunjukkan bahwa dunia anak semakin tidak aman bahkan di tempat yang dianggap paling aman sekalipun yaitu dalam lingkungan keluarga sendiri.⁸

⁷ Ardito Ramadhan, "Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual," Kompas.Com, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>, pada tanggal 21 Mei 2022 pukul 22:42 WIB.

⁸ Isabella Hasiana, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini," *Jurnal Fakultas Pedagogik dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya* 72, no. 2 (2020): 119.

Banyak orang tua yang salah kaprah, mengartikan bahwa pendidikan dan tugas untuk mendidik bertempat di lingkungan sekolah dan tugas seorang guru bahkan untuk persoalan pendidikan seks yang sangat sensitif. Sedangkan tugasnya sebatas merawat, dan memberikan kebutuhan anak. Padahal pendidik sejatinya pertama dan utama yaitu orang tua.⁹

Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan yang tepat bagi anak sejak dini, apalagi tentang pendidikan seks yang harus diberikan oleh orang tua agar informasi yang diberikan tepat. Namun, pendidikan seks yang dimaksudkan untuk anak usia dini harus sesuai dengan masa perkembangan anak.¹⁰

Pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia dini sebagai bentuk kepedulian dari orang tua terhadap masa depan anak dan mentalnya untuk menjalani kehidupan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Tetapi tidak banyak orang tua berperan untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya.¹¹ Dan pendidikan seks dianggap bisa didapatkan oleh anak di sekolah saat usianya menginjak remaja. Namun, pendidikan seks hendaknya diberikan oleh orang

⁹ Leslie Retno Angeningsih, *Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016), 26.

¹⁰ Jaja Suteja, & Muhsin Riyadi, "Revitalisasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak," *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 1, no. 1 (2019): 44.

¹¹ Muslim, Ichwan PS, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *Jurnal Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima* 2, no. 1 (2020): 65.

tua sebagai orang terdekat anak dan yang dapat membuat anak merasa aman dan nyaman.¹²

Clara Kriswanto menegaskan pendidikan seks dapat dimulai sejak dini bahkan dari anak baru lahir hingga berusia 5 tahun dan waktu yang paling tepat itu saat anak berusia 3-4 tahun karena menurutnya anak sudah dapat berkomunikasi dengan lawan bicara, mengenali bagian tubuh, dan bisa dilanjutkan dengan mengenalkan anak dengan bagian sensitif anak.¹³ Maka, orang tua dapat memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini mulai dari usia 3-6 tahun.

Pendidikan seks untuk anak usia dini juga berbeda-beda sesuai tahap usia perkembangan anak tidak bisa sekaligus. Ada 3 tahapan usia dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini yaitu usia 1-2 tahun anak diajarkan jenis sentuhan dan *toilet training*, usia 3-4 tahun diajarkan melindungi tubuh dari penglihatan dan perilaku orang lain, dan sikap yang harus dilakukan ketika terancam, dan usia 5-6 tahun perbedaan laki-laki dan perempuan dan etika izin ke ruang tertentu.¹⁴

Untuk itu perlu dan penting sekali orang tua berperan dalam memberikan informasi tentang seks yang tepat pada anak. Maka, orang tua perlu terbuka dan memiliki bekal pengetahuan yang tepat mengenai pendidikan seks agar

¹² Natasya Khofifah Aulia Jannah, dkk, "Pentingnya Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini melalui Media Komik Anak," *Jurnal Universitas Tidar Magelang* 8, no. 1 (2021): 65.

¹³ Fitriani, & Nurpiana, "Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra* 6, no. 1 (2018): 62.

¹⁴ Taufik Abdillah Syukur, dkk, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Koto Tangah Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023), 143.

orang tua bisa memberikan informasi dan pembiasaan yang baik bagi anak dan anak terhindar dari kekerasan dan penyimpangan seksual.¹⁵

Berdasarkan pra observasi di Desa Bettet, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Desa Bettet termasuk desa yang luas, terdapat banyak rumah, sawah, dan termasuk desa yang agamis karena terdapat 2 Pondok Pesantren, banyak langgar (tempat belajar mengaji) serta di desa ini terdapat lembaga yang cukup lengkap, dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi Islam juga ada yaitu Universitas Islam Madura (UIM). Dari pengamatan peneliti, Desa Bettet cukup menjunjung tinggi nilai keagamaan dan mendukung pendidikan untuk masyarakat Desa Bettet, peneliti juga memperoleh informasi bahwa di Desa Bettet ini banyak keluarga yang memiliki anak usia dini.

Dari hasil pra observasi ditemukan 3 dari 5 anak usia dini yang berusia 3-6 tahun mendapatkan pendidikan seks dan mampu menerapkannya seperti halnya saat sedang bermain menggunakan baju, saat selesai mandi langsung menggunakan handuk, dan bisa membersihkan organ intim setelah buang air (belum bisa mandiri saat buang air besar), dan 2 sisanya belum dapat menerapkan kebiasaan, seperti halnya anak tersebut hanya menggunakan pakaian dalam saat bermain (kaos dan katok), bertelanjang bulat setelah mandi (tidak memakai handuk), dan belum bisa membersihkan organ intimnya secara

¹⁵ Muslim, Ichwan PS, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *Jurnal Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima* 2, no. 1 (2020): 67.

mandiri (masih menggunakan popok (sesekali saat dalam perjalanan atau ada acara)).

Dalam hal ini salah satu orang tua mengatakan bahwa “zaman sekarang dan dulu berbeda, zaman dulu banyak anak-anak yang telanjang dan itu hal yang biasa terlihat, namun zaman sekarang berbeda. Anak diajarkan untuk “malu”, malu jika dilihat sedang telanjang oleh orang lain dan teman-temannya, dibiasakan pakai handuk atau sarung saat akan dan selesai mandi, diberitahu cara membersihkan badan saat selesai buang air, walaupun untuk buang air besar belum bisa sendiri masih harus memanggil orang tua untuk membersihkannya. Tapi memang masih ada anak yang telanjang, karena anaknya tidak betah memakai baju (kegerahan), dan sebagainya atau orang tuanya yang tidak sering memberitahu dan mencontohkannya.” Walaupun sebagian besar anak usia dini sudah dibekali pendidikan seks oleh orang tuanya, ada pemberitaan dari masyarakat yang mengatakan bahwa di Desa Bettet ini ada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, dan ada pula pelaku dari pihak keluarga yang dinilai sangat miris.

Dari fenomena tersebut menjadi inspirasi bagi peneliti untuk mengkaji peran dari orang tua yang menerapkan pemberian dan pembiasaan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan sebagai Desa yang peneliti nilai religius dan terdapat anak berusia dini, serta adanya pemberitaan yang kekerasan seksual yang terjadi. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat di Desa Bettet Pamekasan lebih peka dan sadar akan pentingnya peran orang tua

dalam memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini, dan dapat menghindari terjadinya kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Dengan ini peneliti mengangkat judul **“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Bettet Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian, maka fokus penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan?
2. Apa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Mengetahui peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan.
2. Mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Bettet Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca tentang pendidikan seks dan sebagai referensi mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Kegunaan Sosial (Praktis)

- a. Bagi orang tua, dapat menambah pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak usia sejak dini.
- b. Bagi anak usia dini, dapat memberikan pengetahuan tentang seks yang tepat sesuai dengan masa perkembangannya, dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual, serta penyimpangan seksual.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik dan juga orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini.
- e. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura, dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama. Terkhusus bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

E. Definisi Istilah

Berikut ini akan didefinisikan mengenai istilah yang ada pada penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Bettet Pamekasan”, agar dapat memahami istilah yang digunakan dan menghindari terjadinya salah penafsiran sehingga pembaca dapat memiliki anggapan atau pemahaman yang sejalan antara peneliti dan pembaca. Penjelasan dari rangkaian kata dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Peran Orang Tua

Orang tua menurut Thamrin Nasution merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai ayah dan ibu. Kemudian, menurut Hurlock orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.¹⁶ Sedangkan, peran orang tua menurut Aulianingtias merupakan seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki oleh seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan dan kasih sayang kepada anak. Seseorang dikatakan menjalankan perannya manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan statusnya.¹⁷

¹⁶ Leslie Retno Angeningsih, *Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak* (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS), 2016), 27.

¹⁷ Diah Retno Anggraini, dkk, “Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Anggota Tubuh pada Anak Usia Prasekolah dengan Autistik,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2018): 16.

2. Pendidikan Seks

Pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan.¹⁸

3. Anak Usia Dini

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun.¹⁹ Selaras dengan hal tersebut anak usia dini menurut Yuliani Nurani merupakan anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat bahwa waktu yang paling tepat mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun.²⁰

F. Kajian Terdahulu

Agar terhindar dari kesamaan pembahasan dalam skripsi atau artikel penelitian sebelumnya, diperlukan pembahasan penelitian terdahulu sebagai perbandingan judul yang akan dibahas. Dari penelusuran peneliti terhadap studi karya ilmiah yang berhubungan dengan peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini.

1. Laila Syakinah, Universitas Muhammadiyah Jakarta, "*Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Dini kepada Anak Usia 10-11*

¹⁸ Darmadi, *Remaja dan Seks* (Jakarta: Guepedia.com, 2017), 25.

¹⁹ Syifaузakia, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 15.

²⁰ Alucyana, dkk, "Urgensi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2020): 74.

Tahun" (2018). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitiannya yaitu agar orang tua dapat mengajarkan dan mendidik anaknya yang berusia 10-11 tahun tentang pendidikan seks sejak dini, dan selalu mendampingi serta memperhatikan perilaku anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks sudah berperan cukup baik pada anaknya yang berusia 10-11 tahun. Persamaan dari penelitian yaitu meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan seks, dan dari segi metode penelitiannya yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya dari fokus penelitian, dan kriteria sumber data yang mana sarannya anak usia 10-11 tahun, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan sasaran anak dalam rentang usia 3-6 tahun.²¹

2. Lailatul Masrurroh, IAIN Metro, "*Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019*" (2019). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif lapangan. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana orang tua berperan memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dalam keluarga muslim di kampung Bina Karya Baru, Kecamatan Putra Rumbia, Lampung Tengah. Serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi orang tua berperan memberikan pendidikan seks pada anak usia dini dalam

²¹ Laila Syakinah, "Peran Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Dini kepada Anak Usia 10-11 Tahun" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 2018), 1.

keluarga muslim di Kampung Bina Karya Baru, Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan orang tua di Kampung Bina Karya Baru kurang berperan aktif karena terbatasnya tingkat pendidikan atau pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orang tua, sehingga orang tua kurang berperan untuk memberikan informasi tentang pendidikan seks yang tepat pada anak. Peran orang tua di Kampung Bina Karya Baru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dalam mengenalkan, menyampaikan, memberikan, dan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya masih banyak yang belum berperan dengan baik sebagaimana mestinya, dikarenakan faktor penghambat yaitu faktor ekonomi dan sosial budaya, faktor ekonomi keluarga yang masih rendah, sehingga orang tua sibuk dengan aktivitas pekerjaan atau mata pencaharian dalam keseharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut membuat lalai tentang pentingnya peran orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.²²

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini, metode penelitiannya yaitu sama-sama kualitatif lapangan, dan fokus penelitiannya. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu dari segi sumber data, tempat, dan waktu pelaksanaan penelitiannya. Yang mana dalam penelitian dikhususkan pada “keluarga

²² Lailatul Masruroh, “Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Dini Terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019” (Skripsi, IAIN Metro, Metro, 2019), VI.

muslim”, tepatnya di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah, dan waktu pelaksanaannya tahun 2019. Sedangkan peneliti lebih umum tidak hanya fokus pada keluarga muslim saja, dan di tempat yang berbeda yaitu Desa Bettet Pamekasan, juga waktu pelaksanaan berbeda.

3. Widhya Astuti, Universitas Muhammadiyah Makassar, *“Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”* (2022). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif lapangan. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui bagaimana orang tua berperan dalam pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Taeng, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan pengenalan pendidikan seks sejak dini mampu mempengaruhi perkembangan dari segi agama dan sosial emosional anak. Persamaannya yaitu meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif lapangan, sasarannya anak usia dini. Perbedaannya yaitu fokus penelitian, tempat dan waktu penelitiannya, yang mana dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Taeng, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 2022, sedangkan peneliti melaksanakan penelitian di Desa Bettet Pamekasan pada tahun 2023.²³

²³Widhya Astuti, “Peran Orang tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2022), VI.